



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jggsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jggsd/index>

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*) UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Mutia Sahra Liani, Ruswandi Hermawan¹, Arie Rakhmat²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mutiasahral46@gmail.com; rh@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu

Abstract: *The researched was cause by the low awareness of students's cooperation in learning. With these problems, the researcher provide a solution by implementing cooperative learning type Team Games Tournament to improve the cooperation of 5th grade students of SDN X Bandung. The method used in this research is practical inquiry from Kemmis and Mc. Taggart. The research subjects were 37 students from class V SDN X Bandung. The research was held twice. Techniques of this research was observation and documentation. Collaborative data processed using qualitative and quatitative techniques. Qualitative technique consist of data reduction, data presentation, data interpretation and conclusion. While quantitative technique using average calculations and precentages of students's team work. Based on the result, it can be concluded that the implementation of the Team Games Tournament can improve the cooperation skill of 5th grade students of elementary school.*

Keywords: *cooperative learning, team games tournament (TGT), teamwork*

PENDAHULUAN

Berdasarkan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 guru harus memperhatikan kompetensi mengenai sikap jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang harus tercantum dalam RPP. Selain berdasarkan dengan kurikulum, ada beberapa keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut US based partnership for 21st Century Skill (P21) yang dikutip oleh Siti Zubaedah (2001, hlm. 3) kompetensi yang harus muncul dalam diri siswa

untuk menghadapi abad 21 yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity*. Salah satu kompetensi yang telah disebutkan adalah *collaboration*. *Collaboration* pada hal ini memiliki arti bahwa siswa tidak lagi harus memiliki jiwa persaingan yang mendominasi, tetapi siswa harus mampu untuk bekerja sama dengan kelompok, memiliki jiwa kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada

tempatya, dan menghormati perspektif berbeda. Maka kerja sama ini sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa agar siswa mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan Harsanto (2007, hlm. 44) bahwa kerja sama bermanfaat untuk kehidupan siswa dimasa yang akan datang karena dapat membentuk pribadi yang unggul, khususnya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Namun pada kenyataannya dilapangan, siswa masih sering mendeklarasikan keenggannya untuk berkelompok dan bekerja sama dengan teman yang bukan sepermainannya dan memilih teman kelompok sesuai jenis kelamin. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah dasar di kota Bandung, masih banyak siswa yang belum menampakkan kerja sama nya pada saat pembelajaran. Seperti siswa A yang hanya ingin berkelompok jika teman sekelompoknya adalah teman sepermainannya. Tak hanya itu, siswa B juga belum menampakkan kerja samanya karena ia ingin membuat kelompok baru jika dikelompokkan dengan salah satu siswa yang tidak ia hendaki. Selanjutnya, partisipasi siswa dalam kelompokpun masih kurang karena beberapa siswa tidak ikut serta membantu kelompoknya dan hanya memukul-mukul meja saja. Dengan beberapa masalah yang telah disebutkan, terdapat 65% dari 38 siswa yang belum sepenuhnya melakukan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak itu saja, setelah ditelusuri lebih lanjut, beberapa siswa di dalam kelas tersebut membentuk sebuah *geng* dan seringkali *geng* tersebut melakukan perundungan kepada siswa lain yang tidak termasuk kedalam *geng* tersebut baik perundungan verbal maupun non-verbal. Tindakan menyimpang tersebut merupakan contoh nyata kerja sama negatif. Penemuan-penemuan ini merupakan indikasi bahwa salah satu

kompetensi abad 21 yaitu *collaboration* dalam diri siswa belum sesuai harapan. Tentunya masalah seperti ini bukanlah masalah yang bisa diabaikan, karena kemampuan untuk bersosialisasi haruslah muncul ketika pembelajaran. Oleh karena itu, kerja sama perlu ditanamkan agar sifat individualis siswa dan kerja sama negative tidak lebih dominan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan perubahan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan tentu menerapkan pembelajaran yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan, penelitian tindakan kelas yang akan merubah perilaku menjadi yang diharapkan dan lebih mendukung terciptanya suasana kerja sama pada saat pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran berkelompok. Hal ini menerapkan gagasan Johnson (2011, hlm. 164) bahwa kerja sama adalah pengelompokkan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai satu hasil mufakat.

Maka dari itu, pembelajaran berkelompok atau yang lebih dikenal pembelajaran kooperatif menjadi salah satu solusi tepat untuk permasalahan tersebut. Karena menurut dengan Isjoni (2011, hlm. 65) pelaksanaan pembelajaran ini akan membuat peserta didik belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Setelah menganalisis berbagai tipe dari pembelajaran kooperatif seperti STAD, NHT, GI, dan Jigsaw, TGT (*Team Games Tournament*) merupakan pilihan yang tepat karena memiliki

beberapa kelebihan seperti dapat melatih keterampilan sosial peserta didik, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, menciptakan suasana belajar yang demokratis, serta memotivasi siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya.

Dengan penerapan tipe pembelajaran kooperatif yang telah disebutkan, diharapkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* dan peningkatan kerja sama siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* dapat tercapai.

METODE

Penelitian tindakan kelas adalah metode yang digunakan pada penelitian kali ini. Secara etimologis etimologis penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari kata *Penelitian*, *Tindakan* dan *Kelas*. *Penelitian* merupakan sebuah kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan secara terkontrol dan tersusun secara sistematis. *Tindakan* berarti suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tersebut yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti, dalam hal ini yang berperan sebagai peneliti adalah guru. Sedangkan *Kelas*, merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian tersebut.

Penggunaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini karena fungsi dari penelitian tindakan kelas dirasa jawaban atas permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Ruswandi Hermawan (2010) bahwa pada dasarnya PTK mengacu pada tindakan guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajarnya yang didasarkan pada refleksi dari kegiatan belajar mengajarnya tersebut. Sedangkan menurut penelitian

tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Model yang digunakan adalah model Kemmis Mc Taggart yang disebut model spiral, hal ini dikarenakan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 38 siswa kelas V SDN di Sukajadi Kota Bandung semester II tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan terhitung sejak bulan Februari hingga bulan April 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan catatan lapangan. Dengan observasi, observer akan mengamati secara langsung dengan menggunakan alat indera. Observer akan mencatat aktivitas siswa pada saat kegiatan berlangsung. Sedangkan catatan lapangan berfungsi untuk mencatat temuan-temuan selama proses kegiatan pembelajaran. Dan dokumentasi berupa foto.

Pada penelitian ini terdapat beberapa macam instrumen yang dipakai seperti instrumen pembelajaran, dan instrumen pengumpul data. Pada instrumen pembelajaran, peneliti menggunakan RPP, dan LKK (Lembar Kerja Kelompok), dan pada instrumen pengumpul data peneliti menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif yang berfungsi menunjukkan

keterkaitan satu variabel yang menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dimengerti. Proses pengolahan data kualitatif dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu reduksi data yang dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan data dan pemusatan data terhadap data yang telah diperoleh, selanjutnya penyajian data pada tahap ini data dikelompokkan sesuai dengan keperluan, dan terakhir adalah verifikasi yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Sugiyono (2012, hlm. 91-99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I diawali dengan merencanakan langkah-langkah proses pembelajaran (RPP) kegiatan pembelajaran dengan Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita Subtema 1 Benda Tunggal dan Campuran Pembelajaran ketiga. Format RPP yang digunakan peneliti menggunakan RPP kurikulum 2013 revisi 2017 karena tempat dilaksanakannya penelitian telah menggunakan Kurikulum 2013 revisi 2017. Setelah membuat RPP, peneliti selanjutnya menyediakan instrumen penunjang lain seperti mempersiapkan LKK, membuat soal-soal untuk *games* dan *tournament*, membuat soal-soal evaluasi, mempersiapkan lembar catatan lapangan, mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan lembar observasi untuk melihat kerja sama.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 9 April 2019 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Pada kegiatan awal pembelajaran diawali dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi. Pada kegiatan awal ini peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam hal mengelola kelas karena siswa sulit kondusif dan sulit fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yang sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah. Pada kegiatan

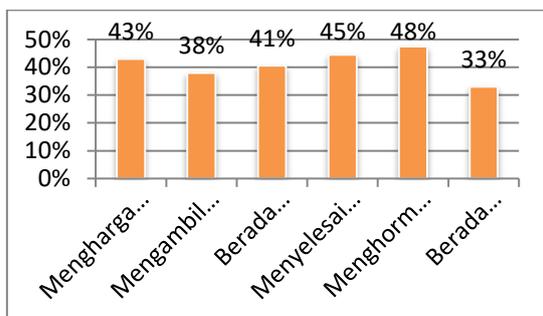
penyajian kelas peneliti membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen berisi 5-6 siswa. namun pada saat pembagian kelompok terdapat beberapa siswa yang tidak menerima hasil kelompok dikarenakan tidak terbiasa dikelompokkan dengan teman yang bukan teman bermain sehingga membuat kelas menjadi tidak kondusif. Setelah penyajian kelas, siswa akan melaksanakan kegiatan *team*. Pada kegiatan ini peneliti akan membagikan LKK bersama kelompoknya masing-masing. Temuan yang ditemukan oleh observer adalah minimnya cahaya yang menyulitkan siswa pada pembelajaran dan tidak semua siswa menyelesaikan tugas secara bersama-sama karena belum munculnya rasa memiliki satu sama lain dalam kelompok. Kegiatan selanjutnya adalah *games*. Siswa bersama kelompoknya menjawab pertanyaan dan akan mendapatkan poin 10. Berdasarkan pengamatan, siswa cukup antusias tetapi masih bisa dijumpai hanya beberapa siswa yang menjawab bahkan terdapat siswa yang hanya mengganggu temannya saja. Lalu tahap terakhir pada kegiatan ini adalah *tournament*. Siswa dibagi kedalam kelompok baru sesuai dengan tingkatan akademiknya dan berkumpul pada meja yang telah disediakan. Kelompok pada masing-masing meja mewakili kelompok asal mereka untuk mengumpulkan poin. Lalu kegiatan terakhir pada siklus I ini adalah kegiatan akhir. Peneliti akan menyimpulkan pembelajaran dan memberikan soal evaluasi.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh data kerja sama siswa sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tabel Umum Kerja Sama Siswa Siklus I

Keterangan	Presentase (%)
Baik Sekali	0%
Baik	3%
Cukup	42%
Kurang	55%

Pada penelitian siklus I dengan subyek penelitian berjumlah 37 siswa dan 55% siswa diantaranya termasuk kedalam kategori kurang. Selain dari tabel umum, peneliti juga menyajikan grafik perolehan siswa pada siklus I dari masing-masing aspek sebagai berikut.



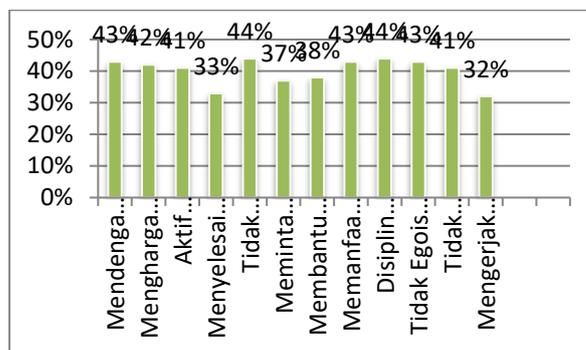
Grafik 1.1 Presentase Aspek Kerja Sama

Aspek paling rendah adalah aspek berada dalam tugas dengan presentase sebesar 33%. Hal ini dikarenakan terdapat 36 siswa yang belum mencapai nilai maksimal pada aspek tersebut. Dan hanya 2 siswa yang termasuk kedalam kategori baik dalam aspek berada dalam tugas. Menurut Lundgren (1994, hlm. 17) terdapat beberapa tahap dalam pembelajaran kooperatif yaitu tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir. Berada dalam tugas termasuk kedalam kooperatif tingkat awal. Inilah yang mnejadi landasan bahwa berada dalam tugas merupakan aspek penting karena aspek tersebut adalah dasar siswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain.

Sementara untuk perolehan presentase skor tertinggi adalah aspek menghormati perbedaan individu dengan presentase 47.50%. Aspek ini dicapai oleh 20 siswa dengan kategori baik. Sementara 17 siswa masih dibawah ketercapaian minimal. Menghormati perbedaan individu dirasa penting pada pembelajaran karena menurut Supriyanto dan Wahyudi (2017, hlm. 49-56) butir-

butir refleksi dari karakter toleransi adalah menghargai satu sama lain.

Selain per-aspek, peneliti juga mengamati peningkatan kerja sama siswa dengan menggunakan indikator-indikator yang telah ditentukan seperti berikut.



Grafik 1.2 Presentase Indikator Kerja Sama

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa indikator 6.1 mengerjakan tugas secara bersama-sama merupakan indikator terendah diantara indiaktor lainnya dengan presentase 32%. Hal ini diakrenakan masih terdapat 37 siswa belum mencapai kriteria maksimal pada saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yaitu siswa kurang berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran. Karena menurut Merisa, Djumhana, dan Rengganis (2018, hlm. 66) siswa dapat dikatakan aktif belajar jika siswa bekerja sama dalam kelompok dan berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran. Maka daapt disimpulkan bahwa indikator berada dalam tugas tergolong rendah karena siswa yang belum aktif berpartisipasi.

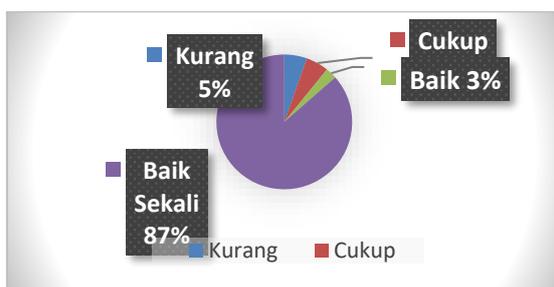
Sementara indikator dengan presentase tertinggi yaitu indikator 3.1 dan 4.2 yaitu tidak mengganggu kelompok lain dan disiplin dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Pada kedua indikator ini terdapat 11 siswa yang mendapatkan kategori baik. Meskipun presentase yang didapat masih belum maksimal, tetapi temuan positif ini sejalan dengan

pendapat Sudarma dan Sakdiyah (2007, hlm. 171) bahwa disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang terjadi pada saat penelitian siklus I, masih terdapat 37 siswa dari total keseluruhan 38 siswa yang termasuk kedalam kategori kurang karena belum mencapai 61%. Dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* masih belum menunjukkan hasil maksimal. Maka dari itu, peneliti merasa harus melakukan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

Setelah pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran Nurrusyifa et. Al (2016, hlm. 4)

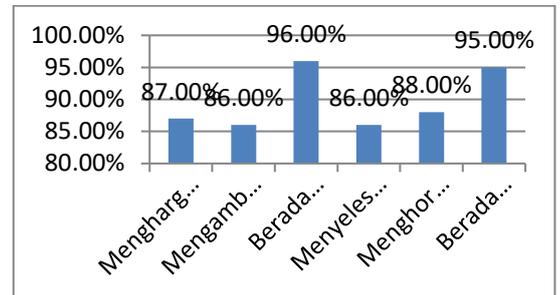
Pada siklus II terjadi peningkatan terhadap kerja sama siswa menjadi 87%. Peningkatan tersebut terjadi karena beberapa hal diantaranya perbaikan dari penerapan TGT siklus I. pada total keseluruhan, terdapat 32 siswa dari 38 siswa yang sudah mencapai kategori baik sekali dengan presentase 87% seperti dibawah ini.



Grafik 1.3 Presentase Kerja Sama Siswa Siklus II

Selain dari presentase umum, peneliti juga membuat gambar untuk perolehan skor kerja sama siswa pada siklus II dengan presentase per-aspek. Adapun grafik presentase dari masing-

masing aspek yang diterapkan pada siklus II sebagai berikut



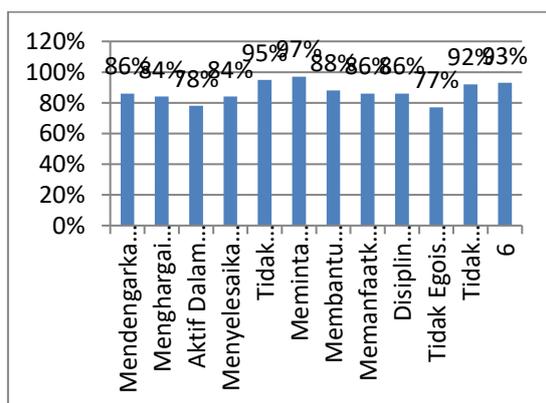
Gambar 1.4 Presentase Aspek Kerja Sama Siswa Siklus II

Gambar di atas adalah penjabaran hasil kerja sama siswa pada siklus II dilihat dari aspek dari setiap indikator pada siswa kelas VA. Adapun aspek yang peneliti gunakan adalah aspek yang digagas oleh Lundgren (1994, hlm. 17) yaitu: (1) menghargai kontribusi, (2) mengambil giliran dan berbagi tugas, (3) berada dalam kelompok, (4) menyelesaikan tugas dalam waktunya, (5) menghormati perbedaan individu, dan (6) berada dalam tugas. Seluruh aspek pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Aspek yang mendapatkan presentase paling besar adalah aspek berada dalam kelompok sebesar 96%. Hal ini dikarenakan terdapat 34 siswa yang sudah mendapatkan poin maksimal pada aspek ini dan hanya 3 siswa yang masih mendapatkan poin rendah. Menurut Arjaggi and Suprihatin (2011, hlm. 94) teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini merupakan temuan positif karena dengan adanya rasa simpati siswa terhadap teman satu kelompoknya akan membantu terjadinya proses kerja sama yang baik antara siswa yang sudah paham dengan materi dengan siswa yang belum paham.

Sementara untuk perolehan presentase skor aspek terendah adalah mengambil giliran dan berbagi tugas dan menyelesaikan tugas dalam waktunya

dengan presentase 86%. Aspek ini sama-sama dicapai oleh 31 siswa. meskipun kedua aspek ini termasuk rendah, tetapi presentase yang didapatkan sudah diatas capaian skor minimal. Pada pelaksanaannya pun, kedua aspek ini sudah terlihat karena sudah sesuai dengan yang dipaparkan oleh Afiyanti (2008, hlm. 58) bahwa diskusi merupakan aktivitas melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya yang menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Selain analisis mengenai aspek yang digunakan pada penelitian kali ini peneliti juga melakukan analisis terhadap indikator dari masing-masing aspek. Adapun indikator yang peneliti amati adalah sebagai berikut.



Grafik 1.5 Presentase Indikator Kerja Sama Siklus II

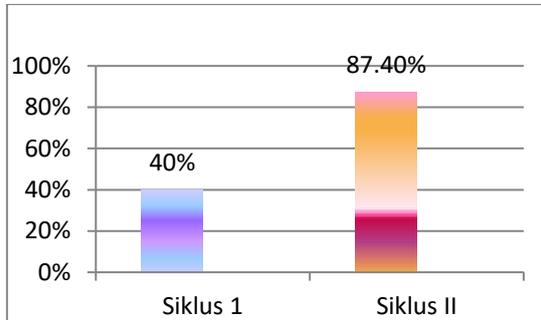
Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa indikator 3.2 yaitu meminta bantuan kepada kelompok sendiri, tidak meminta bantuan kepada kelompok lain merupakan presentase terbesar dengan 97%. Hal ini dikarenakan siswa sudah merasa nyaman dengan teman satu kelompoknya setelah dilakukan pembiasaan terus menerus sehingga ia percaya dengan kemampuan akademik teman satu kelompoknya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Arjanggi and Suprihatin (2011, hlm. 94) mengenai pentingnya tutor sebaya bahwa dalam

proses pembelajaran dengan teman sebaya ini terjadi proses membangun dan memberikan pengetahuan, ia akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada temannya yang lain, tak hanya itu ia juga akan melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Maka dari itu pencapaian indikator ini tentu menjadi salah satu bukti sudah nampaknya kerja sama dalam pembelajaran.

Selanjutnya indikator terendah pada siklus II adalah 5.1 yaitu tidak egois dan tidak menonjolkan diri dengan presentase 77%. Pencapaian tersebut dikarenakan hanya 31 orang yang mendapatkan poin diatas poin minimal. Meskipun mendapatkan poin terendah, namun indikator tidak egois dan tidak menonjolkan diri mengalami kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Karena sesuai dengan yang dipaparkan oleh Piaget (2003, hlm. 1) bahwa karakteristik siswa usia sekolah dasar adalah secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri; senang bermain dan lebih suka bergembira; suka mengatur dirinya untuk menangani hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru; biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi; dan mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya. Maka dari itu rendahnya indikator ini masih dapat ditolerir karena karakter siswa sekolah dasar yang memang sangat menggebu-gebu dalam hal menunjukkan prestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis yang dilakukan oleh observer dan peneliti pada siklus I dan

siklus II, terdapat peningkatan kerja sama siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* yaitu sebagai berikut.



Grafik 1.6 Perbandingan Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus II

Peningkatan kerja sama siswa pada setiap siklusnya dilatar belakangi oleh telah munculnya indikator kerja sama siswa, selain itu siswa sudah mampu untuk bekerjasama secara tim, kemudian siswa sudah mampu untuk menerima setiap perbedaan masing-masing teman satu kelompoknya, siswa Dibuktikan dengan tidak ada lagi penolakan setiap pengelompokkan terjadi. Peningkatan ini dapat terjadi karena tercapainya syarat terjadinya interaksi sosial dalam kelompok yang dipaparkan oleh Muslim (2013, hlm. 486) bahwa kontak sosial yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung dan komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung. Maka dari itu, kegiatan berdiskusi yang melibatkan seluruh anggota kelompok dapat terwujud. Sesuai dengan penerapan pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000, hlm. 14) sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab. Selain itu dikarenakan adanya permainan pada saat pembelajaran mampu membuat siswa lebih aktif sesuai dengan karakteristik

anak sekolah dasar yang masih senang bermain sambil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nur (dalam Warsono dan Haryanto 2012, hlm. 197) bahwa aktivitas dalam *Teams Games Tournament* siswa di dorong belajar sambil bermain, belajar sambil berpikir, belajar sambil bekerja sama, dan belajar untuk bersaing secara sehat dengan kelompok lain.

Dalam hal ini, pada peningkatan kerja sama siswa didukung pula oleh perolehan siswa pada setiap indikator yang ada pada lembar observasi yang dilakukan oleh para observer. Maka dari itu, penerapan TGT terbukti dapat meningkatkan kerja sama siswa sehingga penelitian dihentikan hingga siklus II saja.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab IV, pelaksanaan dan peningkatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* di Kelas V Sekolah Dasar

Pelaksanaan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* di kelas V sekolah dasar terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* yang telah dibuat di RPP. Aktivitas siswa meliputi penyajian kelas, pengelompokkan tim, *games*, dan *tournament*. Sedangkan aktivitas guru selama pembelajaran adalah membimbing siswa dalam setiap kegiatan . peningkatan aktivitas pembelajaran berperan dalam meningkatkan kerja sama siswa.

b. Peningkatan Kerja Sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Kerja sama siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut terlihat pada peningkatan ketercapaian indikator-indikator yang menjadi dasar untuk menilai kerja sama siswa di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* terbukti dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas V sekolah dasar di salah satu sekolah dasar negeri di Sukajadi kota Bandung pada tahun ajaran 2018/2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62.
- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2011). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Hubs-Asia*, 10(1), 94-96.
- Harsanto, R. (2007). Pengelolaan kelas yang dinamis. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Ibrahim, M. (2000). Pembelajaran Kooperatif. *Surabaya: UNESA*, 14.
- Isjoni, H. (2007). Cooperative Learning: Efektifitas Belajar Kelompok. *Bandung: Alfabeta*, 6-10.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*: Corwin Press.
- Kemmis. (2006). Indigenous staffing in vocational education and training: Policies, strategies and performance. *NCVER, Adelaide*.
- Lie, A. (2008). Cooperative learning: Changing paradigms of college teaching. *Retrieved July, 16, 2008*.
- Lundgren, L. (1994a). *Cooperative Learning in the Science Classroom. Glencoe Science Professional Series*: ERIC.
- Lundgren, L. (1994b). *Cooperative Learning in the Science Classroom. Glencoe Science Professional Series* (Vol. 17-20): ERIC.
- Merisa, M., Djumhana, N., & Rengganis, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 64-73.
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483-494.
- Nurussyifa, A. M., Nurfadilah, I., Pertiwi, R. S., Sunari, R. S., Rahman, R. N., Hanifah, Y. N., . . . Riyadi, A. R. (2016). Evaluasi Pembelajaran (Evaluasi Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik).
- Piaget, J. (2003). Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 40, 1-10.
- Ruswandi Hermawan, M. (2010). Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.
- Sudarma, K., & Sakdiyah, E. M. (2007). Pengaruh Motivasi, Disiplin, Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Dinamika Pendidikan*, 2(2), 171.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61-70.